

UPAYA MENINGKATKAN MODEL SEKOLAH EFEKTIF MELALUI SUPERVISI MANAJERIAL DI SMA SWASTA AL-WASHLIYAH PADA SEMESTER 2 T.P. 2017/2018

Renni Simanjuntak (NIP: 19640827 199203 2 008)
Pengawas SMA Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara

ABSTRAKSI

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas pembinaan pengawas sekolah melalui supervisi manajerial dalam penerapan model sekolah efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMA Swasta Al-Washliyah. Dalam penelitian ini pengawas sekolah memberikan bimbingan dan pembinaan pembelajaran yang efektif kepada Kepala Sekolah dan Guru yang meliputi : pengajaran yang efektif, sekolah yang efektif termasuk didalamnya model kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan siklus yang direncanakan dalam tiga putaran. Namun siklus III tidak dilaksanakan karena pada siklus II telah mencapai ketuntasan yang diharapkan, yaitu mencapai 85% ketuntasan. Hasil pembinaan pengawas sekolah pada setiap putaran menunjukkan peningkatan, yaitu pada pre- test 17,64% meningkat menjadi 52,94% dan 88,24% pada siklus I dan II. Dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan bimbingan pengawas sekolah terhadap penerapan model sekolah efektif di SMA Swasta Al-Washliyah Medan melalui Supervisi secara umum dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Kata kunci : *model sekolah efektif, supervisi manajerial*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan utama yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah pengelolaan sekolah yang tidak efektif.

Untuk mengatasi masalah diatas, maka diperlukan suatu model yang dapat mengurangi rendahnya mutu pendidikan kita. Salah satu diantaranya adalah model sekolah efektif.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan keefektifan sekolah dan isu-isu yang dimunculkan terfokus pada belajar efektif serta bagaimana peran sekolah dalam menjalankan proses tersebut. Namun demikian, masih terdapat kekurangan bukti-bukti eksperimental yang dapat menunjukkan hubungan sebab akibat. Pembahasan model sekolah efektif dapat diidentifikasi beberapa karakteristik dari sekolah efektif tersebut yang mengarah pada akhir proses belajar mengajar, manajemen penerapan dan pencapaian belajar bagi kemajuan siswa. Sedang beberapa karakteristik yang lain berkaitan dengan cara-cara sekolah menjadi efektif, perencanaan, penggunaan sumber daya dan kebijakan kepegawaian.

Kajian tentang keefektifan sekolah mengha-

silkan pertimbangan sejumlah informasi tentang manajemen pembelajaran dan pengajaran. Di AS ditemukan pada studi terakhir Weber (1971), Brookover (1977), dan Lezotte (1977), dan Edmonds dan Frederickson (1979).

Berbagai metode telah dibangun untuk menjawab persoalan ini mulai dari yang sederhana tentang keseluruhan teknis-teknis kemajuan menuju multilevel terakhir. Tahap pertama seperti sebuah keberhasilan, kaitan tipe-tipe sekolah diidentifikasi pada tingkat SMA. Tahap kedua dari prosedur ini berhubungan dengan pemilihan hasil yang sesuai dengan intake siswa. Karakteristiknya juga mencakup tingkat evaluasi terakhir, banyaknya kehadiran atau derajat tindakan dan beberapa informasi yang cocok dengan latar belakang keluarganya.

Dengan menggunakan teknik yang unik, peneliti selanjutnya berusaha untuk menghitung variasi intake dan untuk memperbaiki keberhasilan yang sesuai yang akan digunakan untuk menentukan pengetahuan apa yang perlu ditingkatkan sebagai komponen penambah nilai. Dengan cara seperti ini sebuah upaya dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan akan nampak. Jika semua menerima intake yang serupa. Akhirnya pada tahap ketiga peneliti

biasanya berpikir untuk menghubungkan hasil-hasil perbaikan dengan informasi apa saja yang telah terkumpul mengenai keberadaan dan fungsi sekolah/proses sekolah.

Menurut Isjoni 2006, ada tujuh aspek yang dijadikan pertimbangan dalam pembangunan pendidikan, yakni: (1) pengadaan guru, (2) pengadaan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, (3) pengembangan kurikulum, (4) peningkatan kualitas pendidikan, (5) peningkatan profesionalisme dan tanggung jawab terhadap profesi, (6) peningkatan kesejahteraan guru, dan (7) pemberdayaan masyarakat.

Peningkatan sekolah yang efektif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari peran pengawas sekolah. Tugas pengawas sekolah adalah melakukan supervisi, yakni usaha-usaha untuk menstimuli, mengkoordinasi dan membimbing secara individual maupun kolektif agar lebih mengerti dan efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran .

Tidak hanya terhadap guru, para pengawas sekolah juga memiliki tanggung jawab moral memberikan masukan dan evaluasi terhadap kinerja Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Tentunya memiliki tugas yang tidak ringan, karena itu perlu diberikan masukan utama menyangkut rencana strategis sekolah atau program lainnya yang lebih menekankan kepada upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Sehubungan dengan hal diatas, maka penulis mencoba melakukan penelitian tindakan mengenai suatu model pengelolaan sekolah efektif untuk meningkatkan mutu sekolah di SMA Swasta Al-Washliyah Medan.

B.Perumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model sekolah efektif dapat meningkatkan mutu sekolah di SMA Swasta Al-Washliyah Medan ?
2. Sejauhmana efektifitas pembinaan pengawas sekolah melalui supervisi manajerial dalam pelaksanaan sekolah efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMA Swasta Al-Washliyah Medan ?

C.Pemecahan Masalah

Sesuai dengan permasalahan tersebut pemecahan masalah adalah : Peneliti melakukan

tindakan supervisi manajerial disertai dengan upaya perbaikan kualitas manajemen sekolah.

D.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Model pengelolaan sekolah efektif untuk peningkatan mutu sekolah di SMA Swasta Al-Washliyah Medan .
2. Efektifitas pelaksanaan sekolah efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Swasta Al-Washliyah Medan

II. LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakekat Model Sekolah Efektif

Adapun faktor yang menjadi bagian dari keefektifan sekolah adalah sebagai berikut

a. Kepemimpinan Yang Tegas Dan Kuat

Beberapa studi (Notably, Van De Grift, 1990) mengklaim bahwa secara prinsip sedikit sekali pengaruh kepemimpinan sekolah kepada orang lain. Banyak studi menemukan bahwa kekuatan, ketegasan, kepemimpinan adalah sesuatu yang penting. Studi yang lain telah menempatkan perhatian terhadap aspek-aspek penting mengenai peranan kepala sekolah. Tetapi Levina dan Lezotte telah memberikan analisis yang jelas sejauh mana pengaruh kepemimpinan terhadap keefektifan kepala sekolah, pengeluaran, biaya, waktu, energi yang tinggi, pengembangan sekolah, perangsang guru dan mendapat perhatian ekstra pada sekolah mereka.

Studi di Inggris menemukan bukti bahwa model lain tentang sebuah pengertian kepemimpinan atokratif dan over demokratis dalam kepemimpinan itu kurang efektif bila dibanding dengan gaya. Kepemimpinan berimbang dalam pengambilan keputusan. Fulan (1992) berargumen bahwa kepemimpinan yang kuat tidak cukup di dalam masyarakat modern yang kompleks. Bahkan dia berargumen bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan harus mencari peran kepemimpinan yang cocok dengan guru. Mortimore, dkk (1992) telah menginvestigasi keefektifan dan biaya keefektifan dalam pendekatan yang berbeda untuk para staff.

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa asosiasi staff (non guru) dapat mengusahakan sebuah variasi peran di sekolah, yang memperbolehkan teman guru mereka untuk memfokuskan secara langsung pada masalah-masalah pedagogi. Studi ini juga memunculkan daerah abu-abu antara peran guru dan asosiasi staff. Tetapi secara menyeluruh diidentifikasi

sebagai suatu pendekatan inovatif yang menguntungkan bagi isu-isu staff.

Satu kunci yang telah ditemukan dalam penelitian, bahwa bagaimanapun masalah manajemen staff oleh kepala sekolah secara prinsip membutuhkan penanganan yang lebih serius, jika keefektifan sekolah ingin lebih ditingkatkan.

b. Harapan Yang Tinggi

Suatu tantangan yang cocok bagi pemikiran / kemampuan siswa. Sebagai catatan terakhir, faktor ini secara umum telah disebut oleh para peneliti. Mortimore, dkk (1988), sebagai ditransmisikan dalam ruang kelas. Para peneliti menemukan bahwa guru memiliki harapan yang lebih rendah daripada muridnya.

c. Memantau Kemajuan Siswa

Sementara tanggapan bahwa monitoring saja tidak cukup. Kebanyakan peneliti telah menemukannya menjadi prosedur yang vital. Baik sebagai pendidikan, pendahuluan taktik perencanaan instruksional, beban kerja. Para peneliti juga melihat hal tersebut sebagai pesan kunci bagi siswa, dimana seorang guru tertarik dengan kemajuan mereka. Walaupun digunakan monitoring untuk melaksanakan baik secara formal maupun informal, akan tetapi hal itu belum terjawab, dan untuk selanjutnya kegiatan monitoring adalah suatu kegiatan yang penting dalam rangka meningkatkan hasil tes didalam berbagai sistem persekolahan.

d. Tanggung Jawab Dan Keterlibatan Siswa Dalam Kehidupan Sekolah

Peran aktif siswa pada kehidupan sekolah merupakan sesuatu yang penting. Pelibatan siswa pada aktivitas sekolah adalah dengan pemberian tanggung jawab, sehingga untuk memperoleh respon positif dari mereka, para guru telah berusaha keras untuk merasa ikut memiliki terhadap sekolah dan pembelajaran siswa.

Perilaku siswa sebagai pelajar digunakan oleh Mortimore sebagai hasil dari sekolah yang hasilnya tentang ukuran tertentu mengenai konsep diri. Suatu ukuran yang dapat memperjelas adanya keragaman. Beberapa sekolah telah meluluskan siswa yang memiliki kemampuan kurang baik. Sementara sekolah yang lain menghasilkan siswa yang berpandangan negatif terhadap dirinya sendiri, walaupun menurut hasil peneliti, mereka memiliki kemampuan yang baik.

e. Pujian dan Rangsangan

Tidak seperti hukuman, pujian dan rangsangan akan membentuk perilaku positif. Purkey dan Smith menggarisbawahi kata kunci karakteristik kultural tentang sekolah efektif

adalah pengakuan sekolah atas kesuksesan akademis, secara umum meliputi penghargaan akan prestasi akademik dan penekanan pada pentingnya dorongan bagi siswa untuk mengadopsi norma dan nilai-nilai.

Levine dan Lezotte menggunakan dua poin. Pertama, penggunaan pujian yang selalu berdasarkan pada lulusan akademik dan penerapan bidang lain dari kehidupan sekolah. Poin ini dijadikan semangat oleh lembaga penelitian di Inggris. Kedua, pengakuan sekolah dalam performance positif yang mungkin sangat penting bagi sekolah urban khususnya bagi mereka yang ada di kota-kota, dalam studi Levine dan Lazotte serta Hallinger dan Murphy's (1987) mendukung argumen tersebut. Hallinger dan Murphy's berargumen bahwa salah satu peranan kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah : untuk mendorong pemberdayaan norma-norma dalam rendahnya SES (keadaan yang merugikan) sekolah, maka norma-norma sekolah harus mengkomunikasi-kan rendahnya ekspektasi pada murid (walaupun pada sekolah yang SES-nya tinggi).

Salah satu studi di Inggris, Mortimore (1988) mendasarkan bahwa pujian harus diberikan dengan cara yang berbeda, tentunya jika kebijakan sekolah telah berjalan positif. Pada beberapa sekolah, kebijakan akan pemberian pujian diberikan kepada individu atas pekerjaan atau perilaku yang baik, sementara yang lainnya terfokus pada faktor olahraga dan sosial.

f. Keterlibatan Orang Tua Dalam Kehidupan Sekolah

Keterlibatan orang tua pada sekolah merupakan salah satu isu penting yang didiskusikan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Ide tersebut bukanlah hal baru karena telah diadakan penelitian pendidikan di Canada, Inggris, Amerika Serikat. Disamping sejumlah literatur telah menjelaskan mengenai peranan orang tua dalam sekolah. Di Inggris, yang masih menjadi perdebatan adalah tentang usaha pengembangan hubungan antara rumah dan sekolah yang sesuai dengan pembelajaran siswa, dan juga mengenai cara-cara untuk meningkatkan akuntabilitas sekolah pada orang tua.

Peran orang tua dalam pengembangan intelektual anak-anak sudah lama diketahui. Suatu studi di Inggris yang mengawali penelitian ini (Tidarz), menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua telah ditunjukkan dalam belajar membaca ternyata lebih efektif daripada peran guru di sekolah.

Di USA (Lazar dan Darlington) telah menemukan bukti keterlibatan orang tua yang selalu menjadi aspek penting akan suksesnya suatu program. Dan bukti dari Inggris menunjukkan adanya kesenjangan antara pencapaian prestasi yang merugikan maupun yang menguntungkan karena keterlibatan orang tua. Mortimore (1988) menunjukkan perilaku sekolah yang bervariasi dalam hubungan orang tua. Beberapa sekolah membiarkan orang tua tetap di luar, ada yang memanfaatkan orang tua sebagai guru yang murah. Sedikit sekali sekolah yang menggunakan keterlibatan orang tua di dalam perencanaan sekolah dan meminta untuk menggunakan talenta mereka dan kemampuan di dalam ruang kelas dan di rumah. Khususnya bagi kebanyakan masyarakat yang kurang beruntung.

Hal tersebut memungkinkan untuk berspekulasi agar pihak guru dan orangtua sharing mengenai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Peran orangtua bisa sebagai pelatih. Stenenson dan Sin Ying mengadakan studi pada tiga kota, yaitu : Taipei (Taiwan) banyak penulis menunjukkan kepercayaan bahwa suatu kerja keras, kecakapan / kemampuan akan menjadi suatu hal yang penting ketika dikombinasikan dengan harapan yang tinggi., karena hal itu bisa menghasilkan kekuatan yang luar biasa dalam pembelajaran. Dengan demikian butuh kebijakan-kebijakan yang jelas, perencanaan yang mapan dalam rangka mengaplikasikan strategi tersebut. Karena pelibatan tersebut bersifat kompleks yakni mulai dari perencanaan sekaligus pengambilan kesimpulan.

g. Penggunaan Perencanaan Kerjasama Dan Pendekatan Konsisten Terhadap Siswa

Mekanisme ini dengan jelas diakui dibeberapa studi penelitian . Levine dan Lezotte berargumentasi : hampir semua defenisi, civitas akademik menjalankan misi sekolah yang memfokuskan improvisasi akademik pada semua siswa untuk memelihara kerjasama dan kesepakatan yang berkenan dengan tujuan keorganisasian pada sekolah yang kurang efektif. Levine dan Lezotte berargumentasi bahwa kerjasama dan consensus sangat penting untuk sekolah dikarenakan sering terjadi konflik diantara guru dalam mencapai tujuan sekolah. Konflik kadang-kadang sulit bagi guru untuk memutuskan mana milik mereka dan untuk siswa. Keadaan seperti itu bagi Levine dan Lezotte disebut *Goal Clarity* untuk dikembangkan bagi usaha perbaikan dan keefektifan sekolah. Keterlibatan civitas akademik dalam pengambilan

keputusan tentu berkaitan dengan kekuatan kepemimpinan dengan lembaga tersebut, karenanya kompleksitas perencanaan harus dijelaskan (Hargrenes dan Hotkins, 1991), Goddard dan Leask, 1992) tetapi apakah perencanaan tersebut dapat mempengaruhi guru dalam menjawab tantangan kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, konflik perlu diatur sedemikian rupa sehingga tidak lagi memiliki kepercayaan yang rendah, membuang-buang waktu belajar akibat dari konflik tersebut.

h. Proses Akademik dan Belajar

Penekanan keterampilan belajar juga sangat penting. Di USA model tersebut kadang-kadang diasosiasikan dengan percobaan dalam belajar tuntas (Gregory dan Mueller, 1980). Levine dan Lezotte, membantah karena dalam beberapa kasus, konsep belajar tuntas telah terjadi misimplementasi dan tidak bisa *fair* dalam menilai lingkungan.

Dengan demikian, paling tidak, ada dua hal dalam rangka menciptakan sekolah-sekolah yang efektif. Upaya-upaya tersebut adalah :

a) Kebutuhan terhadap perencanaan

Para peneliti menemukan bahwa perencanaan yang efektif adalah sebagai suatu proses yang terus menerus. Mereka juga mengarahkan perhatian pada perbedaan antara pemeliharaan sekolah dengan pengembangan tujuan sekolah yang baru. Karena itu, bagi lembaga pendidikan, perencanaan bukanlah suatu yang mudah, akan tetapi sangat penting dilakukan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

b) Berorientasi pada hasil bukan pada cara

Sebuah kritikan mengenai model sekolah yang efektif adalah terfokus pada lulusan yang dapat dilihat dari tingginya tingkat kehadiran, perilaku yang baik, tingkat *self officaci* yang baik, perilaku positif pada sekolah, dan mungkin terlihat pada kemajuan yang positif. Para lulusan, disiplin diri dan peraturan diri yang baik pula, tidak adanya konflik yang keterlaluan antar sumber daya manusia, perbedaan hubungan antara lulusan dengan persoalan lainnya berupa proses persekolahan untuk mencapai keefektifan belajar. Padahal kunci pelajaran dari sekolah yang efektif adalah bahwa para lulusan yang selalu diperhatikan secara konsisten agar dapat melakukan tindakan preventif terhadap hasil yang mereka dapatkan.

2. Hakekat Model Pengajaran Efektif

Tidak seperti belajar, pengajaran merupakan tindakan jelek dan harus lebih mudah digambarkan dan dievaluasi. Hal ini sudah berlangsung sejak zaman Plato dan Aristoteles dan teori sebab akibat dan model-model dalam pembelajaran.

Permasalahan pembelajaran yang terkait dengan model-model pembelajaran telah dikemukakan oleh Scheffler (1974) yang menganggap bahwa hal itu tidak banyak berbeda. Guru yang efektif mungkin menggunakan model, mencoba beberapa model jika dianggap perlu sehingga banyak energi terkuras dalam menggunakan teori dan model. Dengan alasan ini muncullah usaha untuk mengklarifikasi lebih khusus tentang teori-teori gaya mengajar. Di Inggris karya Bennet (1976) menyatakan bahwa gaya khas dalam pengajaran formal telah membuat perbedaan yang signifikan pada penampilan siswa, karya terakhirnya menggambarkan kelas sebagai lingkungan yang kompleks dari sebelumnya. Yakni kelas tidak hanya difungsikan sebagai tempat belajar tetapi juga untuk kegiatan pembelajaran (Bennet, 1988).

Dari sekolah dasar di London, Mortimore dkk, berusaha mengklasifikasi gaya guru dalam pengajaran dengan kategori tertentu yang didasarkan pada observasi kelas. Dengan menggunakan metode tradisional “Analisa Cluster” dan caranya adalah disampaikan pada sejumlah group yang diinginkan sebagai sampelnya. Sedangkan Artiken (1981) menggunakan “Analisa Probabilitas Cluster” mereka menemukan ketidaksanggupan dalam jumlah kelompok sampel tersebut. Aktivitas guru dalam sampelnya sangat kompleks, yang membutuhkan banyak jawaban dalam menjawab mengenai model-model yang mereka gunakan dalam pembelajaran.

Perhatian besar pada penelitian tentang pengajaran telah dilakukan Amerika Serikat. Termasuk karya Light dan Smith (1971) Bloom Glass (1977) dan Gage (1978) yang berdasarkan pendapat Welberg (1986) dengan menggunakan “Metode analisis berskala besar” yang fungsinya dengan melihat faktor-faktor yang menentukan yakni faktor sosial, psikologi, lingkungan (rumah, pengaruh media dan TV, teman sejawat, bakat dan PR serta program ekstra kurikuler).

Daftar itu menunjukkan sejumlah batasan masalah tentang penggunaan “teknik meta analisis” yang berbasis variabel-variabel berbeda dengan merefleksikan macam-macam studi yang berbeda pula.

Sedangkan di Inggris teknik yang berbeda telah dikembangkan dalam karya *Her Majesty's Inspectors* (HMI, 1988 ; HMI, 1988) dari surveinya pada tahun 1982 memberikan delapan faktor, yaitu :

1. Hubungan dengan siswa
2. Manajemen kelas
3. Perencanaan dan persiapan
4. Tujuan, sasaran dan keberhasilan mereka
5. Pilihan materi
6. Penilaian
7. Kesesuaian / kecocokan tugas siswa
8. Teknik bertanya dan menjawab

Daftar tersebut nampak begitu masuk akal, akan tetapi ia tetap memasukkan unsur-unsur kegiatan yang berbeda, yaitu : kaitannya dengan materi, interaksi dengan siswa dan penggunaan pertimbangan pendidikan.

Pada surveinya yang kedua, HMI memfokuskan pada sejumlah faktor yang berbeda, yaitu: organisasi kelas, perencanaan dan persiapan, kesesuaian tugas untuk siswa, interaksi kelas dan penguasaan materi, kompetensi serta keterampilan mengajar. Pada surveinya yang kedua ini terdapat kompetensi 43% guru tungkat dasar dan 57% tingkat menengah kurang memiliki kompetensi, semen-tara 20% dalam mengajar, 11% guru tingkat menengah kurang memiliki keterampilan.

Dalam konferensi ICSEI (1990) Martimore telah mempresentasikan “Teaching Trainning For Efeftive School, dia memfokuskan perhatian pada pengetahuan dan keterampilan guru dalam tugas mengajarnya. Singkatnya, ia membantah bahwa pengetahuan kurikulum perlu dijadikan sebagai prinsip dalam pengajaran. Begitu pula pengetahuan pedagogi. Dia menyarankan guru agar memfokuskan pada skill dalam mempresentasikan materi disamping memahami keadaan siswa, bagaimana subjek pengetahuan dapat diubah menjadi suatu yang cocok untuk siswa usia yang berbeda. Pengetahuan psikolog sangat esensial bagi guru, karena ia dapat memahami pikiran anak-anak, menjalin hubungan dengan kultur dan tradisi keluarga yang berbeda.

Begitu juga dengan pengetahuan social seperti perbedaan ras, gender, kelas dan ragam sangat membantu dalam pengajaran. Pada akhirnya, Mortimore menyarankan bahwa proses pengajaran di sekolah, di kelas itu seperti makanan dan minuman di sekolah itu sendiri agar menjadi sekolah yang efektif. Sekolah juga dapat menyediakan guru dengan seperangkat perencanaan, memonitorinya sendiri dalam setiap kerjanya.

Keterampilan bagi guru itu perlu skill organizing. Dalam rangka memberikan materi dan informasi yang meliputi :

1. Analisis Skill (keterampilan analisis) memungkinkan mereka untuk memilah-milah kerangka pengetahuan yang kompleks menjadi komponen-komponen yang sesuai.
2. Sintesis Skill (keterampilan sintesis) yaitu ide-ide yang didapat bisa dibangun menjadi argumen, proposisi dan teori.
3. Presentasional Skill yaitu mengklarifikasi informasi yang kompleks dengan tanpa menghilangkan integritasnya.
4. Assessment Skill yaitu dimana karya siswa dapat dipertimbangkan dan diberikan umpan balik yang sesuai.
5. Manajemen Skill yaitu memahami dinamika individu dalam belajar kelompok dan kelas sehingga dapat dikoordinasi secara efektif. Akhirnya Mortimore menekankan bahwa guru-guru perlu memiliki.
6. Evaluatif Skill sehingga pengajarannya dapat ditingkatkan secara kontinyu dan secara professional.

3. Hakekat Pengawas Sekolah

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (5) menyatakan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya pada pasal 39 ayat (1) dinyatakan: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 39 ayat (1) dinyatakan: "Pengawasan pada pendidikan formal dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan".

Surat Keputusan MENPAN Nomor 118 tahun 1996 yang diperbarui dengan SK MENPAN Nomor 091/KEP/MEN.PAN/10/2001 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya menyatakan: "Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwewenang untuk melakukan pengawasan pendidikan pada satuan pendidikan prasekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah" (pasal 1 ayat 1). Pada pasal 3 ayat (1) dinyatakan; "Pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis dalam melakukan pengawasan

pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan". Pasal 5 ayat (1); tanggung jawab pengawas sekolah yakni: (a) melaksanakan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya dan; (b) meningkatkan kualitas proses belajar mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Tanggung jawab pertama mengindikasikan pentingnya supervisi manajerial sedangkan tanggung jawab yang kedua mengindikasikan pentingnya supervisi akademik.

Fokus pembahasan pada penelitian ini dititik beratkan kepada peran pengawas sekolah dalam supervisi akademik. Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. (Daresh, 1989). Berarti, esensi supervisi akademik sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Kegiatan utama setiap pengawas satuan pendidikan dalam melaksanakan pengawasan adalah; memantau, menilai, membina dan melaporkan. Memantau atau monitoring artinya melakukan pengamatan, pemotretan, pencatatan terhadap fenomena yang sedang berlangsung. Misalnya memantau proses pembelajaran, artinya mengamati, memotret, mencermati, mencatat berbagai gejala yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menilai artinya memberikan harga atau nilai terhadap objek yang dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Jadi setiap penilaian ditandai dengan adanya kriteria, adanya objek yang dinilai dan adanya pertimbangan atau judgemen. Hasil penilaian dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan. Membina artinya memberikan bantuan atau bimbingan kearah yang lebih baik dan berhasil. Tentunya sebelum membina pengawas harus mengetahui terlebih dahulu kelemahan atau kekurangan dari orang-orang yang dibinanya. Melaporkan artinya menyampaikan proses dan hasil pengawasannya kepada atasan baik secara lisan maupun secara tertulis dengan harapan laporan tersebut bisa ditindaklanjuti atasan baik berupa pembinaan selanjutnya maupun usaha lain untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian

diharapkan pengawas sekolah dapat berperan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pembinaan.

B.Kerangka Konseptual

Adapun faktor yang menjadi bagian dari keefektifan sekolah adalah : a.Kepemimpinan yang tegas dan kuat ;b.Harapan yang tinggi;c.Memantau kemajuansSiswa;d.Tanggung jawab dan keterlibatan siswa dalam kehidupan sekolah;e.Pujian dan rangsangan;f.Keterlibatan orang tua dalam khidupan sekolah;g.Penggunaan perencanaan kerjasama dan pendekatan konsisten terhadap siswa;h.Proses akademik dan belajar

Permasalahan pembelajaran yang terkait dengan model-model pembelajaran telah dikemukakan oleh Scheffler (1974) yang menganggap bahwa hal itu tidak banyak berbeda. Guru yang efektif mungkin menggunakan model, mencoba beberapa model jika dianggap perlu sehingga banyak energi terkuras dalam menggunakan teori dan model. Dengan alasan ini muncullah usaha untuk mengklarifikasi lebih khusus tentang teori-teori gaya mengajar.

Pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis dalam melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan". Pasal 5 ayat (1); tanggung jawab pengawas sekolah yakni: (a) melaksanakan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya dan; (b) meningkatkan kualitas proses belajar mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Tanggung jawab pertama mengindikasikan pentingnya supervisi manajerial sedangkan tanggung jawab yang kedua mengindikasikan pentingnya supervisi akademik.

Fokus pembahasan pada penelitian ini dititik beratkan kepada peran pengawas sekolah dalam supervisi manajerial.

C.Hipotesis Tindakan

Berdasarkan masalah penelitian, kajian pustaka tentang model sekolah efektif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut : Melalui Supervisi Manajerial oleh Pengawas sekolah dapat meningkatkan Model pengelolaan sekolah efektif di SMA Swasta Al-Washliyah Medan.

III. METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan pada semester 2 T.P.2017/2018 dimulai dari tanggal 1 Pebruari sampai dengan Tanggal 30 April 2018.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Swasta Al-Washliyah Jl Pasar Senen, Kampung Baru Medan dengan alasan bahwa sepengertahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian serupa di tempat ini. Selain itu SMA Swasta Al-Washliyah Medan merupakan binaan peneliti sebagai pengawas sekolah.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru guru di SMA Swasta Al-Washliyah Medan sebanyak 17 orang, Penentuan subjek ini diambil berdasarkan hasil investigasi terhadap kompetensi guru yang akan diteliti dan hasil rujukan dari Kepala Sekolah.

C. Sumber Data

Yang menjadi sumber data adalah Kepala Sekolah dan guru-guru yang mengajar di SMA Swasta Al-Washliyah Medan dan dokumen hasil kepengawasan pada tahun pelajaran sebelumnya .Sumber data tersebut terdiri dari:

- 1) Kepala Sekolah / Guru : diperoleh data tentang sekolah efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan
- 2) Pengawas sekolah : diperoleh data tentang penerapan model sekolah efektif

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a.Observasi: dipergunakan untuk mengumpulkan data supervisi
- b.Evaluasi : untuk mendapatkan data supervisi manajerial
- c.Dokumentasi : untuk mendapatkan foto-foto pada proses pembelajaran

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Instrumen Observasi
- b. Instrumen Evaluasi
- c.Catatan Lapangan

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara:

1. Kuantitatif

Analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kemampuan dan potensi kepala sekolah dalam melaksanakan peran dan fungsinya di sekolah dengan menggunakan persentase (%)

2. Kualitatif

Teknik analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara : reduksi data, deskriptif dan penarikan simpulan

F. Indikator Kinerja

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan, dan potensi kepala sekolah dalam menerapkan model sekolah efektif apabila 85 % kepala sekolah (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 75. jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

G. Posedur Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang diuraikan dalam dua siklus dengan tahapan (1) Perencanaan Tindakan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi .

Siklus I (Pertama)

2. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan dilaksanakan setelah diadakan wawancara dan observasi di kelas terhadap guru-guru di SMA Swasta Al-Washliyah Medan yang menyatakan bahwa prestasi kerja guru masih sangat lemah. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah :

- a. Mengidentifikasi masalah peningkatan kemampuan, dan potensi kepala sekolah dalam menerapkan model sekolah efektif.
- b. Merumuskan upaya pemecahan masalah perbaikan kesulitan peningkatan kemampuan, dan potensi kepala sekolah dalam menerapkan model sekolah efektif
- c. Menyusun Rencana Kegiatan Pembinaan (RKP) tentang penyempurnaan dan pemahaman model sekolah efektif.
- d. Menyusun pedoman pembuatan rancangan model sekolah efektif

- e. Melakukan simulasi penyajian program model sekolah efektif

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah Pengawas Sekolah melaksanakan Rencana Kegiatan Pembinaan (RKP) berupa proses supervisi dan pembinaan terhadap Kepala Sekolah dan guru-guru agar mampu menerapkan model sekolah efektif Pelaksanaan setiap siklus berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan. Pada pelaksanaan tindakan Kepala Sekolah dan guru melakukan aksi sebagai berikut:

- a.Mengikuti arahan binaan peneliti setiap siklus
 - b.Menampilkan penyusunan program model sekolah efektif
 - c.Menampilkan penyajian paparan model sekolah efektif
 - d.Mengikuti arahan tindakan perbaikan
- Pada akhir tindakan dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan Kepala Sekolah menerapkan model sekolah efektif

3. Tahap Observasi

Observasi yang dilaksanakan meliputi implementasi supervisi pada proses penyusunan program sekolah secara langsung untuk mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap kepala sekolah

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria .Seluruh pencapaian data akan diinterpretasikan lebih dahulu dengan cermat kemudian diberikan tindakan-tindakan yang sesuai guna perbaikan dan penyempurnaan dalam mencapai indikator penelitian.

Jika hasil analisis data pada siklus pertama rendah atau kurang, peneliti akan melakukan supervisi (tindakan) perbaikan bahkan merubah bentuk tindakan penyempurnaan yang sesuai dengan harapan setiap responden setelah dilakukan berbagai tindakan pada siklus I dapat didiskripsikan peningkatan kinerjanya.

Setelah siklus pertama dijalankan dan belum menunjukkan hasil peningkatan, maka dalam hal ini dilaksanakan siklus ke II dengan tahapan yang sama sebagai berikut:

Siklus II (Kedua)

1. Tahap Perencanaan (Alterntif pemecahan)

Dari hasil evaluasi dan analisa serta refleksi yang dilakukan pada pelaksanakan tindakan siklus pertama dengan menemukan alternatif permasalahan baru yang muncul pada tindakan

siklus sebelumnya yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II dengan kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan masih yang sama sama yaitu:

- Mempersiapkan materi pembinaan baru sesuai dengan permasalahan yang muncul pada siklus I.
- Memberi tugas kepada Kepala Sekolah dan guru untuk menuliskan pendapat mereka tentang sekolah efektif..
- Melakukan evaluasi, untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam setiap siklus.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan Rencana Kegiatan Pembinaan (RKP) yang telah direncanakan dan telah dikembangkan dari pelaksanaan siklus I, berupa proses pembinaan sesuai dengan Rencana Kegiatan Pembinaan (RKP) dengan menerangkan apa yang tidak di mengerti ketika pelaksanaan tindakan pertama.

3. Tahap Observasi

Observasi ini untuk melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria.

4. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Pada Kondisi Awal

Untuk mengetahui kondisi awal sekolah pada saat penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan pre-test yang dilakukan sebelum proses bimbingan dan pembinaan dilaksanakan. Hasil pre tes tersebut memberikan gambaran tentang kondisi awal terhadap Kepala Sekolah dan Guru-guru dan diperoleh nilai sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pre-Test Kepala Sekolah dan Guru Tentang Model Sekolah Efektif Pada Kondisi Awal

No	Nama Guru	Nilai	Keterangan
1	ISAHUDIN SITORUS	89	Tuntas
2	ARFINA	80	Tuntas
3	FITHRIE ELFINS	79	Tuntas
4	FITRIA	65	Tidak tuntas
5	HABIBAH LUBIS	67	Tidak tuntas
6	INDRA SAKTI SIAGIAN	68	Tidak tuntas
7	IRFANSYAH HARAHAP	65	Tidak tuntas
8	LAISA IBRAHIM	67	Tidak tuntas
9	MARIANI	60	Tidak tuntas

10	MARIANTI NST	65	Tidak tuntas
11	MARIATI	70	Tidak tuntas
12	NURSINI	73	Tidak tuntas
13	PURNAMASARI RITONGA	70	Tidak tuntas
14	ROSIDIANA	60	Tidak tuntas
15	SRI RAHAYU OPERASIANI	54	Tidak tuntas
16	CHAIRUNISAH	53	Tidak tuntas
17	ACHMAD REZA ZAILANI	63	Tidak tuntas

Berdasarkan pada tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa hanya ada 3 guru yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 dari 17 siswa. Dengan demikian dapat dihitung persentase guru yang mendapat nilai ≥ 75 (ketuntasan sekolah) sebagai berikut :

Ketuntasan sekolah = $3/17$; karena terdapat 17,64% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 dan nilai rata-rata kelas sebesar 67,53 maka dapat dikatakan bahwa pada saat pre-test, ketuntasan tidak tercapai. Hal ini disebabkan karena para guru belum pernah menerima materi yang diajukan, yaitu tentang model sekolah efektif dan belum sempat belajar dalam menghadapi test.

Hasil pre-test ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal para guru atau sebagai skor dasar guru pengelolaan sekolah efektif.

2. Hasil Penelitian Pada Siklus I

1. Rencana Tindakan

Proses pembinaan model sekolah efektif pada siklus I terdiri dari kegiatan persentase dan diskusi hasil kegiatan, kemudian diakhiri dengan memberikan Tanya jawab antara pengawas dan guru dan kepala sekolah.

2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

1). Pendahuluan

Diawal pembinaan, pengawas sekolah memberikan bimbingan dan pembinaan tentang model sekolah efektif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kemudian memberikan pertanyaan, jawaban masing-masing guru bermacam-macam atas pertanyaan tersebut, kemudian pengawas sekolah menyampaikan inti tujuan pembinaan sekolah efektif.

2). Kegiatan Inti

- Pembinaan dilaksanakan dalam kelompok-kelompok koperatif yang terdiri atas 4 – 5 orang tiap kelompok dan bersifat heterogen.
- Kemudian pengawas sekolah meminta guru melakukan kegiatan yang ada di buku pedoman yang telah diberikan secara berkelompok dan pengawas sekolah mengamati aktivitas guru secara bergantian serta membimbing guru ketika ada kesulitan. Pada saat identifikasi / penemuan masalah tidak semua anggota kelompok bekerja

walaupun semua berada dalam kelompok tersebut.

c).Pembinaan dilanjutkan dengan presentasi hasil kegiatan, pengawas sekolah meminta salah satu kelompok untuk mempersentasikan dari apa yang telah dikerjakan di depan kelompok untuk diadakan diskusi, serta membahas hasil kegiatan sesuai dengan buku pedoman dan kelompok lainnya memberikan tanggapan. Dalam proses ini presentasi kelompok sudah sesuai dengan permasalahan yang dibahas, tetapi waktunya cukup singkat.

3).Penutup

a).Pembinaan dilanjutkan dengan pengawas sekolah membimbing guru secara singkat untuk merumuskan kesimpulan dari materi pembinaan yang telah diterima melalui tanya jawab dengan guru.

b).Pengawas sekolah memberikan pertanyaan / soal untuk mengetahui kemampuan para guru dalam menerapkan model sekolah efektif

c).Pengawas sekolah memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok berdasarkan urutan tingkat kerjasama yang paling bagus melalui suatu pujian.

Selama kegiatan pembinaan berlangsung, dilakukan pengamatan pengelolaan model sekolah efektif. Pengamatan ini dilakukan oleh pengawas sekolah dibantu oleh satu orang lagi pengawas sekolah.

4).Refleksi

Setelah tahap kegiatan dan pengamatan, dapat diperoleh gambaran mengenai kekurangan-kekurangan yang terjadi pada putaran satu sebagai berikut :

a).Pengawas sekolah kurang dalam memberikan motivasi kepada guru

b).Pengawas sekolah kurang dalam melatih guru agar menghargai pendapat orang lain serta dorongan untuk berani bertanya dan berani menjawab pertanyaan tentang materi bimbingan.

c).Pengawas sekolah kurang dalam memberikan umpan balik / resitasi kepada guru

d).Pengawas sekolah kurang dalam memberikan penghargaan

e).Pengawas sekolah kurang baik dalam pengelolaan waktu sehingga waktu untuk pembahasan kurang.

f).Suasana diskusi masih berpusat pada pembinaan pengawas, yaitu sebagian besar kelompok masih sangat bergantung pada bantuan pengawas sekolah dalam melakukan kegiatan

Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I akan dijadikan masukan untuk dilakukannya revisi pada siklus II, yaitu :

- a).Memberikan motivasi dengan lebih bersemangat
- b).Memberikan dorongan pada guru agar lebih berani dalam bertanya tentang model sekolah efektif yang belum dipahami
- c).Memberikan umpan balik pada guru untuk mendorong mengingat kembali materi pembinaan model sekolah efektif
- d).Membimbing guru dalam membuat rangkuman atas kesimpulan dari model sekolah efektif
- e).Mengelola waktu dengan baik, sehingga waktu yang ada dapat berjalan dengan efektif dan peningkatan mutu pendidikan meningkat
- f).Memberikan nasehat bahwa mereka harus bekerjasama dalam kelompok dan saling membantu dalam menghadapi kesulitan dalam menerapkan sekolah efektif.

3.Hasil Penelitian Pada Siklus II

1.Rencana Tindakan

Pada siklus II ini, rencana tindakan dilakukan berdasarkan revisi hasil penelitian pada siklus I. Yang perlu diperbaiki adalah : (a) kemampuan pengawas sekolah dalam memotivasi para guru, (b) kemampuan pengawas sekolah dalam membimbing guru, (c) kemampuan pengawas sekolah dalam memberikan umpan balik, (d) kemampuan pengawas sekolah dalam membimbing guru menerapkan model sekolah efektif, (e) pengelolaan waktu

2.Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

1).Pendahuluan

Pada awal pembinaan, pengawas sekolah memotivasi guru dengan meminta salah seorang guru maju kedepan kelompok dan pengawas sekolah memberikan permasalahan/kasus dan menyampaikan inti tujuan pembinaan.

2).Kegiatan Inti

a).Pembinaan dilaksanakan dalam kelompok-kelompok koperatif yang terdiri dari 3-4 orang tiap kelompok dan bersifat heterogen

b).Kemudian pengawas sekolah meminta guru melakukan kegiatan yang ada di buku pedoman seperti yang dilakukan sebelumnya yang telah diberikan secara berkelompok dan pengawas sekolah mengamati aktivitas serta membimbing guru dalam menerapkan model sekolah efektif

c).Pembinaan dilakukan dengan presentasi hasil kegiatan. Pengawas sekolah meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan dari apa yang telah dikerjakan dalam menerapkan model sekolah efektif, serta membahas hasil kegiatan sesuai dengan pedoman dan kelompok lainnya memberikan tanggapan

3).Penutup

- a). Pengawas sekolah bersama-sama dengan guru membuat rangkuman dengan cara menanyakan kepada tiap-tiap kelompok tentang materi yang telah didapat pada pembinaan pengawas sekolah
- b). Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan guru terhadap kegiatan yang baru diberikan, pengawas sekolah memberikan tes
- c). Pengawas sekolah memberikan penghargaan pada masing-masing kelompok berdasarkan urutan tingkat kerjasama yang paling bagus melalui suatu pujian

Hasil penilaian lembar pengamatan pembinaan pengawas sekolah pada siklus II menunjukkan hasil penerapan model sekolah efektif pada siklus II, yaitu 76,43%.

Hasil pembinaan pengawas sekolah pada siklus II ini meningkat bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa pengawas sekolah dalam membina para guru dan kepala sekolah melalui supervisi manajerial dalam menerapkan model sekolah efektif telah berhasil.

3). Penutup

Setelah tahap kegiatan dan pengamatan pada siklus II diperoleh gambaran sebagai berikut :

- a). Pengawas sekolah sudah dapat memberikan motivasi dengan lebih baik
- b). Pengawas sekolah sudah dapat memberikan dorongan kepada guru agar lebih memahami tentang model sekolah efektif
- c). Pengawas sekolah sudah dapat memberikan umpan balik / resitasi
- d). Pengawas sekolah sudah mampu memberikan dorongan pada guru untuk melaksanakan model sekolah efektif
- e). Pengawas sekolah sudah dapat mengelola waktu dengan baik sehingga materi pembinaan dapat tuntas

B.Pembahasan

Berdasarkan hasil tes awal (pre-test), tes setiap siklus yang dilakukan selama dua siklus dan tes akhir (post-test) didapatkan persentase ketuntasan. Berdasarkan hasil pada pre-test diperoleh nilai sebesar : 17,64% dengan rata-rata 67,23 dari 17 orang guru (hanya 3 orang yang tuntas).

Sedangkan berdasarkan hasil tes pada siklus I diperoleh nilai sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Tes Kepala Sekolah dan Guru Tentang Model Sekolah Efektif Pada Siklus I

No	Nama Guru	Nilai	Keterangan
1	ISAHUDDIN SITORUS	90	Tuntas
2	ARFINA	85	Tuntas
3	FITHRIE ELFINS	80	Tuntas
4	FITRIA	65	Tidak tuntas

5	HABIBAH LUBIS	67	Tidak tuntas
6	INDRA SAKTI SIAGIAN	68	Tidak tuntas
7	IRFANSYAH HARAHAP	65	Tidak tuntas
8	LAISA IBRAHIM	67	Tidak tuntas
9	MARIANI	65	Tidak tuntas
10	MARIANTI NST	85	Tuntas
11	MARIATI	72	Tidak tuntas
12	NURSINI	76	Tuntas
13	PURNAMASARI RITONGA	75	Tuntas
14	ROSIDIANA	65	Tidak tuntas
15	SRI RAHAYU OPERASIANI	76	Tuntas
16	CHAIRUNISAH	75	Tuntas
17	ACHMAD REZA ZAILANI	75	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ada 9 guru yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 dari 17 orang. Dengan demikian dapat dihitung persentase siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (ketuntasan sekolah) sebagai berikut :

Ketuntasan kelas

Karena terdapat 52,94% guru yang mendapat nilai rata-rata kelas sebesar 73,59% maka dapat dikatakan bahwa siklus I ini ketuntasan kelas belum tercapai. Hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa dengan penerapan sekolah efektif. Berdasarkan tes formatif pada siklus II, diperoleh daftar nilai sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Tes Kepala Sekolah dan Guru Tentang Model Sekolah Efektif Pada Siklus II

No	Nama Guru	Nilai	Keterangan
1	ISAHUDDIN SITORUS	90	Tuntas
2	ARFINA	85	Tuntas
3	FITHRIE ELFINS	80	Tuntas
4	FITRIA	75	Tuntas
5	HABIBAH LUBIS	77	Tuntas
6	INDRA SAKTI SIAGIAN	78	Tuntas
7	IRFANSYAH HARAHAP	75	Tuntas
8	LAISA IBRAHIM	77	Tuntas
9	MARIANI	75	Tuntas
10	MARIANTI NST	85	Tuntas
11	MARIATI	72	Tidak tuntas
12	NURSINI	76	Tuntas
13	PURNAMASARI RITONGA	75	Tuntas
14	ROSIDIANA	65	Tidak tuntas
15	SRI RAHAYU OPERASIANI	76	Tuntas
16	CHAIRUNISAH	75	Tuntas
17	ACHMAD REZA ZAILANI	75	Tuntas

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa ada 15 guru yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 dari 17 siswa. Dengan demikian, dapat dihitung presentase siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (ketuntasan sekolah) sebagai berikut :

Ketuntasan kelas :

Pada siklus II ini terdapat 88,24% guru yang mendapat nilai ≥ 75 dan nilai rata-rata kelas sebesar 77,12. Jadi penerapan model sekolah

efektif meningkat dibandingkan siklus I, dan sudah mengalami ketuntasan. Meningkatnya ketuntasan ini dikarenakan sudah adanya refleksi dan revisi pada siklus I.

Dari hasil analisis data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 52,94% dengan rata-rata 73,59 dengan jumlah guru yang tuntas 9 orang. Sedangkan pada siklus II sudah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 88,24% rata-rata 77,12 dengan jumlah yang tuntas 15 orang. Dengan demikian, siklus II tidak dilaksanakan karena sudah mencapai ketuntasan nilai 75 dengan ketuntasan diatas 85%, seperti yang diisyaratkan dalam MBS.

Hipotesis yang diajukan pada Bab II diatas membuktikan bahwa : Bimbingan yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah dalam penerapan model sekolah efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat diterima. Hasilnya bisa dibuktikan dengan melihat nilai kelulusan dan tingkat pencapaian/prestasi yang dicapai siswa pada akhir tahun meningkat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembinaan pengawas dan diskusi tentang penerapan model sekolah efektif dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model sekolah efektif di SMA Swasta Al-Washliyah Medan menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap siklus.
2. Aktivitas guru dalam penerapan model sekolah efektif menunjukkan bahwa seluruh guru dapat melaksanakannya dengan baik dalam setiap aspek.
3. Hasil pembinaan pengawas sekolah pada setiap siklus menunjukkan peningkatan, yaitu pada pre-test 17,64% meningkat menjadi 52,94% dan 88,24% pada siklus I dan II.
4. Pembinaan dan bimbingan pengawas sekolah terhadap penerapan model sekolah efektif di SMA Swasta Al-Washliyah Medan secara umum dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini bisa dilihat pada kegiatan belajar mengajar yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
Ahmadi, A. dan Setyaningsih, Y. *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium*

- Ketiga. Yogyakarta : Kanisius dan Universitas Sanata Dharma.
Hariyono, Eko, 2002. *Teori Pembelajaran Metode Diskusi*. Surabaya : Unesa.
Isjoni, 2006. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
Mulyasa, E, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
_____, 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional*. Jakarta : PT. Rosdakarya
_____, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : PT. Rosdakarya
Soetjipto, 2000. *Diskusi Kelas Bagian 2*. Surabaya : Unesa.
Sukidin, dkk, 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya : Insan Cendekia.
Tim Penyusun, 2003. *Standar Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas.
Tjokrodihardjo, Soegijo, 2000. *Diskusi Kelas Bagian 1*. Surabaya : Unesa.
Usman, Uzer, 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya